

IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS 5 DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTY UNDERSTANDING ON STUDENT READING MENTAL RETARDATION CATEGORIES OF LIGHT IN SCHOOL CLASS 5 BASIC STATE BANGUNREJO 2

Oleh

Okti Liliani

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

oktililiani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar membaca pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas 5 di SD Negeri Bangunrejo 2. Penelitian ini menjelaskan kemampuan membaca pemahaman, kesulitan yang dihadapi siswa tunagrahita pada saat membaca dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa tunagrahita ringan. Objek penelitian difokuskan pada kegiatan membaca pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan siswa tunagrahita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki siswa sangat rendah, kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita adalah guru melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan.

Kata kunci: *kesulitan belajar, membaca pemahaman, siswa tunagrahita*

Abstract

This study aims to describe the difficulty of learning to read on the students grade 5 light category mental retardation in Elementary Bangunrejo Country 2. This study describes the ability of reading comprehension, difficulty faced by students on mental retardation while reading and teachers ' work done to overcome difficulties. This study used a qualitative approach. The subject of this research is the teachers and students of mild mental retardation. The object of the research is focused on the activities of the reading at a time when Indonesia language learning. The data obtained by observation, interviews, field notes and documentation. Results of the study concluded students mental retardation in 5th grade Elementary Bangunrejo 2 had difficulty in answering the question, the ability to explain the meaning of the difficult words in the reading student is very low, the ability of retelling the content readings in students classified as mild mental retardation in the category is enough. Teacher's effort to overcome the difficulty of learning to read students ' mental retardation is the teacher doing a variety of exercises and assignments, discussion groups, looking for material from the internet and given the interesting images that correspond to the readings.

Keywords: *learning difficulties,, reading comprehension, mental retardation*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Membaca merupakan hal yang penting, dan menjadi

semakin penting pada saat perkembangan dalam berbagai segi kehidupan yang terjadi dengan sangat cepat (Soenardi Djiwandono, 1996: 62). Budaya membaca merupakan cerminan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. Hal ini dibenarkan

oleh Budiyanto (Darmiyati Zuchdi, 2012: 17) yang mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan instrumen utama dari tradisi keilmuan yang menjadi pemicu perubahan suatu bangsa.

Hal yang penting diperhatikan dalam kegiatan membaca ialah kemampuan seseorang untuk memahami makna bacaan secara menyeluruh, atau yang disebut dengan kemampuan membaca pemahaman. Menurut Rubin (Samsu Somadayo, 2011: 7) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Hardjasujana (Alek dan Achmad, 2010: 80) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu strategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya pada bacaan dan membuat analisis yang dapat diandalkan. Seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila mampu untuk menangkap arti kata yang digunakan penulis, mampu menangkap makna yang tersurat dan tersirat, serta dapat membuat kesimpulan.

Turner (Samsu Somadayo, 2011: 10) mengungkapkan bahwa seseorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat : (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (c) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4)

membuat pertimbangan nilai bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Nurhadi (1995: 13) berpendapat membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Melalui kegiatan pembelajaran siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca. Terlebih siswa yang memiliki hambatan intelektual, yaitu siswa tunagrahita ringan yang bersekolah di sekolah inklusi yang mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler lainnya dalam satu kelas.

Tunagrahita ringan menurut Paula Anne Ford-Martin (Tin Suharmini, 2009: 42) adalah anak yang memiliki hambatan intelektual dengan IQ 50-75. Anak dengan hambatan tunagrahita ringan dapat mengenyam pendidikan, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan baik apabila lingkungan sosialnya memberikan *support*. Namun, dalam proses komunikasi anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan yaitu hambatan dalam perkembangan bahasa.

Proses pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita dapat dilaksanakan di sekolah inklusi yang merupakan sekolah seperti sekolah dasar pada umumnya namun menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah inklusi juga memberikan layanan yang berbeda pada sekolah

umumnya. Menurut James McLeskey, Michael S Rosenberg dan David L Westling (2013; 4) mendefinisikan yang termasuk dalam inklusi adalah mereka sebagai siswa penyandang cacat yang memiliki perlakuan khusus di sekolah dan dapat diterima di lingkungan sekolah tersebut, bahwa mereka yang mengalami kecacatan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan sosial di sekolah; dan mereka diberi dukungan yang memberikan mereka kesempatan untuk berhasil. Pada dasarnya anak dengan penyandang cacat berpartisipasi dalam komunitas sekolah dengan cara yang sama seperti siswa reguler dengan partisipasi yang sama.

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai kesulitan belajar membaca di sekolah inklusi dengan siswa yang memiliki hambatan intelektual ringan. Penguasaan bahasa seperti kosakata pada usia dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada usia selanjutnya. Anak tunagrahita sendiri memiliki perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkret, dan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal sebayanya (Mumpuniarti, 2007: 18).

Kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berakibat pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan dan kemampuan untuk generalisasi. Hallahan dan Kauffman (Mumpuniarti, 2007: 17) juga menekankan bahwa kesulitan tunagrahita adalah dibidang perhatian, ingatan, bahasa dan akademik. Kondisi ini dijelaskan oleh Rochman Natawijaya dan Zainal Alimin (1996: 142)

bahwasanya anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan yang sederhana seperti membedakan konsep besar dan kecil, latihan membedakan pertama, kedua dan terakhir harus dilakukan dengan konkret, di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.

Membaca tidak hanya penting untuk siswa reguler saja, namun siswa tunagrahita juga memerlukan membaca untuk aktifitas kesehariannya di kehidupan mendatang. Dalam hal ini yang menjadi hambatan dalam kegiatan membaca pada siswa tunagrahita adalah masalah pemahaman, dikarenakan siswa tunagrahita yang mengalami hambatan pada intelektual berpengaruh pada masalah kognitif yang dimiliki. Pemahaman yang kurang dalam membaca akan menghambat aktivitas keseharian dan kemandirian siswa tunagrahita. Kesulitan belajar membaca yang dimiliki siswa tunagrahita yang berbeda dengan siswa reguler juga menjadi keterlambatan dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa tunagrahita kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan cenderung lamban.

Berdasarkan teori dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas 5 dan tenaga pendidik (guru kelas) di SD Negeri Bangunrejo 2. Ditemukan 2 siswa tunagrahita ringan dan satu guru kelas.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia ketika siswa tunagrahita melakukan aktivitas membaca. Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan ketika siswa menjawab pertanyaan bacaan, menjelaskan makna kata sukar dan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan. Observasi dilakukan pada hari Selasa dan Jumat.

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca

| No | Indikator | Hasil |
|----|---|-------|
| 1 | Siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan | |
| 2 | Siswa dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan | |
| 3 | Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan | |

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan siswa tunagrahita.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara

| No | Informan/sumber data | Aspek yang ditanyakan |
|----|----------------------|--|
| 1 | Guru kelas | Kemampuan siswa dalam memaknai kata sukar, kemampuan siswa menjawab pertanyaan, kemampuan siswa memaknai kalimat, kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan, usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa. |
| 2 | Siswa tunagrahita | Kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan memaknai kata sukar, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. |

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi catatan hasil pekerjaan siswa dan RPP.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman dokumentasi

| No | Informan/sumber data | Item dokumentasi |
|----|-----------------------|--|
| 1 | Guru kelas | RPP |
| 2 | Kegiatan pembelajaran | Kegiatan belajar membaca siswa tunagrahita, hasil pekerjaan siswa. |

HASIL PENELITIAN

1. Menjawab Pertanyaan Bacaan

Berdasarkan Hasil penelitian siswa tunagrahita mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, meskipun guru harus mengulang pertanyaan dan membuat pertanyaan menjadi sederhana. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan bacaan. Siswa terlihat malu-malu dalam menjawab dan diam

terlebih dahulu sebelum akhirnya guru mengulang pertanyaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas RAM dan KSD keduanya apabila diberikan pertanyaan dari guru sudah mampu menjawab pertanyaan namun dalam memberikan pertanyaan kepada RAM dan KSD harus diulang dan lebih disederhanakan. Jika tidak diberikan kalimat atau pertanyaan secara sederhana siswa akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita KSD dan RAM mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan catatan guru harus mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan baru kemudian siswa menjawab pertanyaan guru.

2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diuraikan yaitu siswa tidak dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan. Siswa mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam pada saat diberi pertanyaan guru sebelum guru akhirnya mengulang-ulang kembali pertanyaan kepada siswa. Pada penelitian kedua siswa tidak dapat menjelaskan makna intrinsik pada saat diberi pertanyaan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan

kata sukar. Siswa lebih banyak terdiam dan akan aktif ketika diberikan pertanyaan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas RAM dan KSD sulit memaknai kata-kata sukar mereka lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas belajar dan dalam bertanya kepada guru. Dalam menggunakan kata-kata juga lebih menggunakan kata yang sederhana. Kemampuan memaknai yang dimiliki masih kurang. Sangat perlu diberikan pengulangan dan penyederhanaan kata atau kalimat agar KSD dan RAM mampu paham dalam memaknainya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa KSD dan RAM sendiri masih sulit untuk memaknai pertanyaan yang diberikan peneliti. Sehingga ketika ditanya siswa lebih banyak balik menanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki oleh siswa sangat rendah. Siswa harus diberikan pertanyaan dan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita.

3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Berdasarkan hasil observasi siswa menceritakan kembali ke depan kelas dengan bahasanya sendiri dan juga siswa mampu menceritakan kembali dengan menuliskannya di buku tulis. Dalam menceritakan kembali siswa hanya menyebutkan hal-hal yang diingatnya. Siswa kurang mampu menceritakan kembali

dengan baik. Siswa hanya menceritakan sebagian tokoh dan tempat berlangsungnya cerita. Siswa tidak menceritakan apa yang dilakukan dalam bacaan dan kegiatan yang dilakukan dalam bacaan

Berdasarkan wawancara dengan guru siswa mampu menceritakan kembali sebagian isi bacaan dan sebagian cerita tidak diceitkannya. Siswa banyak mengalami lupa dan hanya bercerita seingat dan semampunya siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa mengaku mampu untuk menceritakan kembali sebuah cerita atau bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup, dikarenakan hanya sebagian isi bacaan yang mampu diceritakan siswa.

PEMBAHASAN

1. Menjawab Pertanyaan Bacaan

Kemampuan menjawab pertanyaan pada siswa tunagrahita KSD dan RAM mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan catatan guru harus mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan baru kemudian siswa menjawab pertanyaan dari guru.

I.G.A.K. Wardani (1995: 10) mengemukakan bahwa pada kesulitan belajar adalah gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang

akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada observasi yang menjelaskan bahwasanya siswa tunagrahita mengalami kesulitan di bidang akademik dasar yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru dikarenakan karakteristik kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita.

2. Menjelaskan Makna Kata Sukar dalam Bacaan

Tujuan dari membaca adalah menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada diri siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar serta kreativitas (Sabarti Akhadiah, 1992: 29). Tujuan membaca sendiri yang dituturkan oleh guru kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 untuk siswa tunagrahita adalah siswa mampu berbahasa dengan baik dan mampu memahami bacaan dalam membaca agar dapat memenuhi kebutuhannya di kehidupan sehari-hari dan mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rivers dan Temperly (Samsu Somadayo, 2011: 10) secara umum tujuan utama dalam membaca adalah sebagai memperoleh informasi. Ketika siswa mampu memahami bacaan, siswa akan memperoleh banyak informasi,

baik informasi tersirat maupun tersurat. Namun, pada kenyataannya di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 ini siswa tunagrahita KSD dan RAM masih sukar untuk memaknai informasi yang tersirat dan tersurat.

Sejalan dengan Gillet dan Temple (Samsu Somadayo, 2011: 8) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok, yaitu pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca, pengetahuan tentang struktur teks, dan kegiatan menemukan makna. Kegiatan menemukan makna pada siswa tunagrahita tergolong rendah, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan. RAM dan KSD akan sedikit memahami apabila dalam membaca mengulang-ulang bacaan dan memerlukan waktu yang lebih dibanding dengan siswa reguler lainnya.

3. Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Tunagrahita memiliki kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan, hal tersebut dikarenakan faktor intelektual siswa tunagrahita yang mudah lupa dengan bacaan yang telah dibacanya. Sehingga dalam menceritakan kembali isi bacaan atau cerita siswa hanya menceritakan sebagian kecil isi bacaan yang diingatnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Clement (Mulyono Abdurrahman, 1996: 8) yang mengatakan kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi ketika anak memiliki kemampuan

intelengensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun menunjukkan kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik. Artinya kemampuan aktualnya tidak sesuai dengan potensinya.

SIMPULAN

1. Siswa tunagrahita KSD dan RAM kurang dapat menjawab pertanyaan dengan benar namun ketika guru mengulang pertanyaan, menyederhanakan pertanyaan atau kalimat yang diberikan dan siswa mengulang kembali bacaan, siswa akan dapat menjawab pertanyaan guru meskipun jawaban yang diberikannya tidak maksimal.
2. Kemampuan menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan yang dimiliki siswa sangat rendah dan belum dapat dikuasai siswa. Siswa harus diberikan pertanyaan dan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita.
3. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan pada siswa tunagrahita ringan tergolong dalam kategori cukup, dikarenakan hanya sebagian isi bacaan yang dapat diceritakan siswa.
4. Usaha guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tunagrahita di kelas 5 SD Negeri Bangunrejo 2 adalah guru melakukan berbagai latihan dan penugasan, diskusi berkelompok, mencari materi dari internet dan diberi gambar menarik yang sesuai dengan bacaan dan memberikan

keterangan pada setiap gambar agar siswa tunagrahita mudah dalam memahami bacaan dan dapat menangkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi. 2012. *Terampil Membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- I.G.A.K. Wardani. 1995. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- James, McLeskey., Michael S. Rosenberg., & David L. Westling. 2013. *Inclusion Effective Practices for All Students*. Pearson: United State America.
- Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin. 1996. *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sabarti Akhadiah. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Samsu Somadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher